

Khutbah I

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَعَثَ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَتَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، وَنَهَانَا عَنِ الذَّمِّ وَالتَّجَسُّسِ إِلَى جَمِيعِ الْمَخْلُوقَاتِ، وَهُوَ الَّذِي يَحْذَرُنَا بِجَمِيعِ الظُّنُونَاتِ، لِأَنَّهَا مِنْ بَعْضِ أَنْوَاعِ الْمَذْمُومَاتِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الْأَنْامِ فِي أَنْحَاءِ الْبِلَادِ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin jama'ah Jumah *hafidhakumullah*,

Marilah pada kesempatan hari Jumat yang penuh Barokah ini , Saya berpesan kepada pribadi saya sendiri, juga kepada para hadirin sekalian, marilah kita terus berusaha meningkatkan takwa kita kepada Allah dengan mematuhi semua perintah dan menjauhi aneka macam larangan-larangan-Nya.

Hadirin *maasyirol muslimin rohimakumulloh* ,

Kita sekarang ini sedang berada di tahun politik. Tidak lama lagi kita sebagai warga negara Indaonesia akan mengadakan pesta demokrasi untuk menentukan pilihannya. Tidak ada yang boleh memaksa pilihan saudaranya sendiri. Kita berhak memilih siapa capres cawapres, anggota DPR, DPRD maupun DPD yang menurut kita dan semua warga Negara dipandang bisa mengemban amanah di antara calon yang paling baik. Dalam memilih, marilah kita kembalikan kepada akal sehat kita masing-masing. Mari kita menengok dan bertanya padad diri masing masing. Dan setelah melalui perenungan yang mendalam, tanpa ada yang boleh menghalangi, setiap warga negara yang sudah cukup umur dipersilahkan menggunakan haknya untuk memilih calon yang dirasa baik di dalam bilik tanpa ada yang boleh mengintervensi sedikitpun. Hal ini dilindungi oleh negara.

Karena negara telah memberikan kebebasan, jangan sampai kita membelenggu hak orang lain untuk leluasa memilih calon sesuai dengan pilihannya. Jangan sampai karena kita memilih pasangan calon A, lalu kita melarang saudara kita memilih calon B, C dan lain sebagainya.

Agama merupakan hal yang paling mendasar dan krusial dalam hidup ini. Meski begitu, Allah tetap tidak memperbolehkan kita memaksa orang lain yang tidak seakidah dengan kita untuk kemudian kita paksa supaya sama dengan kita. Apalaogi sekedar pilihan politik.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam beragama.” (QS Al Baqarah: 256)

Atau dengan istilah lain ‘tidak ada agama dalam keterpaksaan’.

Dalam ayat lain, sebagaimana yang masyhur kita kenal, yaitu

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.” (QS Al-Kâfirûn: 6)

Terhadap keesaan dalam bertuhan, Allah hanya mengakui Islam sebagai agama. Walaupun jelas dinyatakan salah, Allah tidak pernah mengajarkan kita untuk memaksa orang lain untuk memilih Islam sebagai agama. Sebab hidup itu pilihan.

Adapun ada orang yang memilih untuk celaka, silahkan saja. Hidup memang pilihan. Nabi Muhammad sendiri pun dikasih wahyu oleh Allah, tidak akan bisa memberikan hidayah kepada orang yang beliau cintai. Hidayah merupakan hak preogatif Allah.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan pernah bisa memberikan hidayah kepada orang yang kamu cintai, tapi Allah lah yang memberikan

petunjuk bagi siapa saja yang Ia kehendaki. Dia maha paling mengetahui terhadap orang yang diberikan petunjuk.” (QS Al-Qashah: 56)

Apakah Allah tidak mampu membuat semua orang menjadi beriman? Jawabnya, “Allah pasti mampu.” Namun demikian memang keadaannya. Allah menciptakan semuanya berpasang-pasangan. Ada yang baik-buruk dan lain sebagainya. Begitu pula ada orang yang mendapat petunjuk dengan yang tidak. Terdapat orang yang beruntung-celaka dan seterusnya. Masing-masing merupakan ciptaan Allah. Seandainya semua makhluk beriman, pastinya Allah mampu membuat itu semua. Namun tidak demikian kehendak Allah *subhânahu wa ta’âlâ*.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Jika Tuhanmu berkehendak, pasti akan beriman semua penduduk bumi. Apakah kamu akan memaksa manusia hingga mereka iman semua?”. (QS Yunus: 99)

Dengan demikian, dapat kita pahami bersama, Allah melarang kita untuk memaksa siapa pun untuk sependapat dengan apa yang ada dalam isi otak kita meskipun terhadap urusan agama yang begitu krusial. Apalagi hanya masalah kecenderungan pilihan politik, semulia apa pun tujuan kita, seagamis apa pun landasan kita, sehebat apa pun otak kita, kita tidak bisa memaksa orang lain untuk memilih sesuai selera kita. Kita hanya boleh menyampaikan nilai-nilai saja dengan sewajarnya, tanpa memaksa.

Rasulullah Muhammad ﷺ diberi pesan oleh Allah *subhânahû wa ta’âlâ* hanya untuk menyampaikan nilai-nilai, tidak sampai memaksa:

إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ

Artinya: “Kewajibanmu tidak lain hanya menyampaikan (risalah).” (QS As-Syûra: 48)

Hadirin jama’ah Jumah *rohimakumullah*,

Dalam berpolitik, jangan hanya karena beda pilihan politik menjadikan alasan bagi kita untuk memutus tali persaudaraan, memutus tali pertemanan, memutus hubungan keluarga, dan lain sebagainya. Kita sebagai anak bangsa tidaklah patut menjadikan perbedaan pandangan politik sampai memutus hubungan-hubungan tersebut.

Jika kita berpolitik karena Allah, lalu menjadikan kita putus hubungan saudara, teman dan lain sebagainya, maka perlu kita koreksi lagi niat kita dalam berpolitik, perlu kita telaah lagi keberagamaan kita. Sejatinya tidak ada yang perlu dibela mati-matian dalam berpolitik hingga kita rela memutus persaudaraan.

Selain tak boleh memaksa pilihan politik, kita juga dilarang menghujat, membully maupun menghina siapa pun yang berbeda pandangan dengan kita. Bahkan Baginda Nabi SAW pernah berpesan sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sampai kepada setan yang nyata-nyata dilaknat oleh Allah, kita dilarang mencaci makinya. Padahal kita pasti semua sudah tahu, setan merupakan musuh kita bersama. Kita tetap tidak boleh mengumpat, mencaci maki dan lain sebagainya. Kepada setan, kita diperintahkan oleh Allah untuk meminta perlindungan darinya, tanpa harus mengutuk, menghina dan mencaci maki setan. Kata Rasul:

لَا تَسُبُّوا الشَّيْطَانَ، وَتُعَوِّذُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ

Artinya: Jangan kalian mencaci maki setan. Mintalah perlindungan Allah dari keburukannya.

Firman Allah dalam surat Al-An’am:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Artinya: “Dan janganlah kalian memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah. Hal itu akan menjadikan mereka mengolok-olok Allah dengan memusuhi tanpa pengetahuan.” (QS Al-An’am: 108)

Dari hadis dan ayat di atas ini, terdapat ajaran, kita dilarang mencaci maki, membully siapa pun orang ataupun benda apa pun walaupun terhadap hal-hal

yang benar-benar keliru menurut ajaran agama. Apalagi hanya sekedar kepada orang yang mempunyai pandangan politik yang berbeda. Tentu dilarang. Apalagi sesama muslim atau sesama anak bangsa. Ini jelas dilarang.

Hadirin,

Saat ini, mari kita ciptakan pemilu yang damai, tanpa menyindir, membully dan mencaci maki dengan tujuan mencari ridla Allah *subhânahu wa ta'âlâ*.

Tidak elok jika kita sebagai anak bangsa, sesama muslim, saling curiga, mencari-cari celah kesalahan lawan pilihan politik, menggunjing politikus-politikus dan lain sebagainya. Allah mengingatkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Hujurat: 12)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَجَعَلَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ التَّوَّابُ الرَّؤُوفُ الرَّحِيمُ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَالْعَصْرُ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ
وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Khutbah II

الحمد لله عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَأَ كِتَابَهُ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ الْيَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَدِلَّ الشَّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذَلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَن بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

(Ahmad Mundzir)